



Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Pendekatan *Coaching* di SDN Kalideres 09 Pagi Jakarta

Ade Tutty Rokhayati Rosa, Sri Wahyani, Puji Astuti, Susilowaty

Universitas Islam Nusantara, Bandung

E-mail: Adetuttyrosa@uninus.ac.id¹, gaungilmu2074@gmail.com²,
Pujiastuti2005221199@gmail.com³, susilowaty98@guru.sd.belajar.id⁴

ABSTRAK

Pembentukan karakter siswa merupakan bagian penting dalam proses pendidikan dasar, khususnya dalam menghadapi tantangan era globalisasi yang menuntut generasi muda berkarakter kuat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru dalam pembentukan karakter siswa melalui pendekatan *coaching* di SDN Kalideres 09 Pagi Jakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap guru dan siswa kelas V. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *coaching* memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa, seperti meningkatnya sikap tanggung jawab, disiplin, empati, dan kejujuran. Guru berperan sebagai fasilitator, pendamping, dan pembimbing yang membantu siswa mengenali potensi diri dan menetapkan tujuan karakter. Penelitian ini merekomendasikan penerapan pendekatan *coaching* secara sistematis dalam proses pembelajaran sebagai upaya strategis membentuk karakter siswa yang kuat dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Peran Guru, Karakter Siswa, Pendekatan *Coaching*, Pendidikan Dasar.

ABSTRACT

Student character development is a crucial part of the primary education process, particularly in facing the challenges of the globalization era, which demands a strong character in the younger generation. This study aims to examine the role of teachers in developing student character through a coaching approach at SDN Kalideres 09 Pagi Jakarta. The research method used was a qualitative approach with a case study technique. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation of teachers and fifth-grade students. The results indicate that the coaching approach has a positive impact on student character development, such as increased responsibility, discipline, empathy, and honesty. Teachers act as facilitators, mentors, and guides, helping students recognize their potential and set character goals. This study recommends the systematic implementation of a coaching approach in the learning process as a strategic effort to develop strong and sustainable student character.

Keywords: Teacher Role, Student Character, Coaching Approach, Primary Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan karakter. Pendidikan karakter sangat penting dalam menyiapkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia, berintegritas, dan mampu hidup bermasyarakat secara harmonis. Untuk mencapai semua itu diperlukan peran guru. Fungsi dan peran guru merupakan dua hal yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Guru berperan dalam proses mendidik, mengajar, membimbing, serta melatih peserta didik. Kegiatan mendidik menitik beratkan pada pembentukan moral dan karakter siswa, membimbing menekankan pada penguatan nilai-nilai agama dan norma sosial, mengajar berorientasi pada penyampaian pengetahuan dan materi pelajaran, sementara melatih lebih diarahkan pada pengembangan keterampilan hidup.

Sebagai pemimpin dalam proses pembelajaran, guru dituntut untuk memiliki kemampuan beradaptasi dan bersikap terbuka terhadap perubahan guna menghadapi tantangan di era revolusi industri 4.0 (Maulana, 2023a). Peran guru sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik serta menjadi teladan yang mampu menumbuhkan semangat, kreativitas, dan kepedulian sosial. Karakter adalah ciri khas perilaku seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Karakter merupakan hasil interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Karakter yang melekat pada siswa tentu dipengaruhi oleh interaksi antara siswa satu dan lainnya, antara siswa dan guru, antara siswa dan lingkungan sekolah. Usaha membentuk karakter siswa merupakan proses yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai yang telah ditetapkan. Proses ini bukan hanya menjadi tanggung jawab pihak sekolah, tetapi juga melibatkan peran orang tua dan kesadaran siswa itu sendiri.

Menurut Latupeirissa (2004) Salah satu pendekatan yang kini mulai banyak diterapkan dalam pembentukan karakter adalah pendekatan *coaching*, yaitu proses pendampingan berbasis dialog yang bertujuan menggali potensi diri dan membentuk kesadaran untuk bertanggung jawab terhadap tindakan dan perkembangan pribadi

Pendekatan *coaching* dibuat sebagai respons terhadap kompleksitas tantangan yang dihadapi dunia pendidikan masa kini, terutama dalam konteks perubahan cepat yang dipicu oleh kemajuan teknologi, tuntutan globalisasi, serta pergeseran nilai-nilai sosial. Dalam situasi ini, guru tidak hanya dituntut untuk menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menjadi fasilitator dalam proses pembentukan karakter siswa. *Coaching* menawarkan kerangka kerja yang berfokus pada solusi (*solution-focused*), berbasis kolaborasi, serta mengedepankan pengembangan potensi individu secara menyeluruh. Melalui proses dialog yang intensif dan reflektif, baik guru maupun siswa dapat saling belajar dan tumbuh bersama dalam suasana yang mendukung (Rosmayati & Maulana, 2023a).

Sebagai agen perubahan, guru memegang peranan strategis dalam mentransformasikan proses pembelajaran dari yang semula bersifat instruksional menjadi lebih partisipatif dan personal (Maulana et al., 2021). Dalam pendekatan *coaching*, guru tidak berperan sebagai pemberi nasihat semata, tetapi menjadi pendamping yang membantu siswa menyadari kekuatan internalnya, menetapkan tujuan hidup, serta menyusun langkah-langkah konkret untuk mencapainya. Peran ini menuntut guru untuk memiliki keterampilan komunikasi, empati, serta kemampuan mendengarkan yang tinggi agar dapat membangun relasi yang kuat dan penuh kepercayaan dengan siswa. Di SDN Kalideres 09 Pagi Jakarta, sejumlah guru telah mulai menerapkan pendekatan ini sebagai bagian dari upaya pembinaan karakter peserta didik di lingkungan sekolah dasar.

Implementasi pendekatan *coaching* di tingkat sekolah dasar menjadi sangat relevan mengingat masa kanak-kanak merupakan fase penting dalam pembentukan identitas dan nilai-nilai moral

(Immanuel, 2022). Siswa usia dasar sedang berada dalam proses internalisasi nilai, sehingga pendekatan yang bersifat dialogis, reflektif, dan suportif seperti *coaching* dinilai lebih efektif dibanding pendekatan otoritatif. Di sisi lain, realitas menunjukkan bahwa karakter siswa saat ini cenderung mengalami tantangan akibat pengaruh media digital, kurangnya waktu interaksi dengan keluarga, dan minimnya pembiasaan nilai di lingkungan sosial. Oleh karena itu, guru perlu mengambil peran proaktif melalui pendekatan *coaching* agar dapat membentuk karakter siswa secara lebih sadar dan berkelanjutan (Maulana & Rosmayati, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran guru dalam pembentukan karakter siswa melalui pendekatan *coaching*, khususnya di SDN Kalideres 09 Pagi Jakarta. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengevaluasi sejauh mana dampak dari penerapan teknik *coaching* terhadap perkembangan karakter siswa dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, empati, dan kejujuran. Dengan pendekatan studi kasus dan data kualitatif yang diperoleh dari observasi, wawancara, serta dokumentasi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran berbasis *coaching* di tingkat pendidikan dasar serta menjadi inspirasi bagi sekolah-sekolah lain dalam membina karakter siswa secara lebih efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang dilaksanakan di SDN Kalideres 09 Pagi Jakarta. Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas V yang berperan sebagai coach, sedangkan informannya adalah siswa kelas V yang menjadi coachee dalam pelaksanaan sesi *coaching*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama, yaitu observasi terhadap kegiatan pembelajaran dan sesi *coaching*, wawancara mendalam dengan siswa kelas V, serta studi dokumentasi terhadap catatan refleksi dan hasil penilaian karakter siswa. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sutopo & Sugiyono, 2021). Reduksi data merupakan proses memilah, merangkum, menyederhanakan, dan mengorganisasi data mentah yang diperoleh dari lapangan. Penyajian data dilakukan dengan menyusun dan menampilkan data yang telah direduksi dalam bentuk visual atau naratif agar mudah dipahami dan ditafsirkan. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan tahap menyimpulkan makna dari data yang telah disajikan serta memverifikasi kebenaran dan keabsahannya secara sistematis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap makna yang mendalam dari proses *coaching* dalam pembentukan karakter siswa secara komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Penerapan *Coaching* oleh Guru

Guru menerapkan pendekatan *coaching* baik di dalam maupun di luar kelas dengan menerapkan teknik-teknik utama dalam *coaching*, seperti bertanya reflektif, mendengarkan secara aktif, serta memberikan umpan balik yang konstruktif. Kegiatan *coaching* ini dilakukan dalam dua bentuk, yaitu secara individual maupun dalam kelompok kecil, yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakter masing-masing siswa. Setiap sesi *coaching* diawali dengan pertanyaan tentang tujuan yang ingin dicapai oleh siswa, dilanjutkan dengan eksplorasi langkah-langkah konkret yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut, serta identifikasi sumber daya atau kemampuan internal yang dimiliki siswa untuk mendukung pencapaian tersebut. Proses ini tidak hanya bersifat teknis, melainkan juga mendalam secara psikologis dan emosional karena mendorong siswa mengenali dirinya secara lebih utuh.

Dalam praktiknya, guru memainkan peran sebagai pendengar aktif yang tidak sekadar menyimak, tetapi juga menunjukkan empati dan penghargaan terhadap apa yang disampaikan siswa. Dengan memberikan ruang aman untuk siswa bercerita dan berekspresi, guru menciptakan atmosfer pembelajaran yang suportif dan bebas tekanan. Ketika siswa merasa diperhatikan dan dihargai, mereka cenderung lebih terbuka dan siap untuk menerima bimbingan serta berkomitmen terhadap tujuan yang telah mereka rumuskan sendiri. Peran guru sebagai pendengar aktif ini menjadi fondasi penting dalam membangun kepercayaan antara guru dan siswa, yang merupakan prasyarat utama dalam proses *coaching* yang efektif. (Maulana & Rosmayati, 2020)

Selain sebagai pendengar, guru juga bertindak sebagai pendukung yang aktif. Dalam hal ini, guru menggunakan pendekatan PRUL (Pikir, Rasa, Ucap, dan Laku) untuk menyamakan persepsi dan pengalaman dengan siswa. Guru tidak hanya mengakui apa yang siswa pikirkan dan rasakan, tetapi juga membantu mereka menyelaraskan antara ucapan dan tindakan. Melalui pendekatan ini, guru membantu siswa membentuk komitmen yang autentik terhadap nilai-nilai dan tujuan yang ingin dicapai. Dukungan ini ditunjukkan dalam bentuk afirmasi positif, dorongan emosional, serta kesediaan untuk mendampingi siswa dalam menghadapi tantangan yang mungkin timbul dalam proses pencapaian tujuan karakter (Rosmayati & Maulana, 2023b).

Lebih dari itu, guru juga berperan sebagai penanya yang baik, yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang mengarahkan siswa untuk berpikir kritis dan reflektif terhadap dirinya sendiri. Pertanyaan-pertanyaan ini tidak dimaksudkan untuk menguji, melainkan untuk menggali potensi dan memperkuat kesadaran diri siswa. Dengan cara ini, siswa diberdayakan untuk menjadi subjek dalam proses pembelajaran mereka sendiri, bukan sekadar objek yang menerima arahan. Peran guru sebagai penanya ini sangat penting dalam membentuk karakter yang otonom dan bertanggung jawab, karena siswa belajar membuat keputusan berdasarkan pemahaman dan kesadaran pribadi, bukan sekadar karena arahan eksternal

2. Karakter Siswa yang Terbentuk

Hasil dari implementasi pendekatan *coaching* menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam beberapa aspek karakter siswa. Salah satu aspek yang paling menonjol adalah kedisiplinan. Siswa menjadi lebih konsisten dalam menjalankan tugas-tugas sekolah tanpa harus terus-menerus diingatkan oleh guru. Mereka menunjukkan inisiatif untuk menyelesaikan pekerjaan tepat waktu dan menaati aturan kelas secara sukarela. Perubahan ini mencerminkan adanya peningkatan kesadaran diri dan tanggung jawab terhadap kewajiban sebagai pelajar (Rosmayati & Maulana, 2024).

Selain itu, aspek tanggung jawab juga berkembang secara positif. Siswa mulai terbiasa melakukan refleksi terhadap tindakan mereka sendiri, terutama ketika melakukan kesalahan. Alih-alih menunggu arahan dari guru, mereka mampu mengevaluasi situasi, mengakui kesalahan, dan mencari solusi yang sesuai secara mandiri. Sikap ini menunjukkan adanya pertumbuhan dalam kemampuan berpikir kritis dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, yang merupakan bagian penting dari pembentukan karakter (Maulana, 2023b).

Dalam hal empati, siswa menunjukkan peningkatan kepekaan terhadap perasaan dan kondisi teman sekelasnya. Mereka lebih peduli terhadap teman yang mengalami kesulitan, baik dalam hal akademik maupun sosial. Siswa juga lebih terbuka dalam menjalin komunikasi dan cenderung saling mendukung, terutama dalam kerja kelompok atau aktivitas bersama. Perkembangan empati ini menjadi indikator bahwa pendekatan *coaching* tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada dimensi sosial dan emosional siswa.

Aspek kejujuran pun mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Siswa menjadi lebih berani untuk mengakui kesalahan tanpa tekanan dari pihak lain. Mereka tidak lagi takut terhadap konsekuensi negatif, melainkan mulai memahami bahwa kejujuran adalah bagian dari proses belajar dan pembentukan jati diri yang kuat. Keberanian untuk bersikap jujur dalam berbagai situasi menunjukkan bahwa pendekatan coaching telah berhasil membangun lingkungan yang aman dan suportif, di mana siswa merasa dihargai dan didorong untuk berkembang secara autentik.

3. Kendala dalam Penerapan *Coaching*

Dalam pelaksanaan pendekatan *coaching*, guru menghadapi beberapa kendala yang cukup signifikan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu. Sesi *coaching* yang ideal memerlukan alokasi waktu sekitar 60 menit agar dapat berjalan secara mendalam dan menghasilkan dampak yang maksimal. Namun, dengan padatnya jadwal pembelajaran di sekolah dasar, tidak mudah bagi guru untuk menyediakan waktu khusus tersebut secara rutin, apalagi jika harus dilakukan untuk setiap siswa secara individual. Tantangan ini menjadi hambatan struktural yang memerlukan dukungan kebijakan dari pihak sekolah agar pelaksanaan *coaching* bisa diintegrasikan secara efektif dalam kurikulum harian (Mazaya et al., 2013).

Kendala berikutnya adalah belum meratanya kemampuan guru dalam menjalankan peran sebagai coach. Tidak semua guru memiliki pemahaman dan keterampilan dasar tentang teknik *coaching*, seperti bertanya reflektif, mendengarkan aktif, dan membangun dialog yang memberdayakan. Kekurangan ini menyebabkan proses *coaching* belum dapat dilakukan secara optimal di semua kelas. Untuk itu, dibutuhkan pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan agar setiap guru mampu menginternalisasi peran sebagai fasilitator pengembangan karakter siswa secara profesional (Anaada, 2013).

Selain keterbatasan waktu dan keterampilan, keberagaman karakter siswa juga menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan *coaching*. Setiap siswa memiliki latar belakang, gaya belajar, dan kebutuhan emosional yang berbeda-beda, sehingga pendekatan yang digunakan pun harus fleksibel dan adaptif. Guru dituntut untuk mampu membaca dinamika individu serta menyesuaikan teknik *coaching* yang tepat bagi setiap siswa. Hal ini membutuhkan sensitivitas sosial, empati, dan kemampuan interpersonal yang tinggi dari guru agar coaching tidak bersifat satu arah atau generic (Murfi et al., 2024b).

Meski dihadapkan pada sejumlah kendala, implementasi pendekatan *coaching* terbukti efektif dalam membantu siswa membangun kesadaran diri terhadap tindakan dan nilai-nilai yang mereka pegang. Guru dalam hal ini bertindak bukan hanya sebagai pengarah, tetapi juga sebagai pendengar dan pembimbing yang menciptakan ruang dialog terbuka dan aman. Seperti yang ditegaskan oleh Murfi et al. (2024), *coaching* merupakan metode yang sangat efektif dalam menggali potensi manusia secara utuh, termasuk pada anak-anak usia sekolah dasar. Keberhasilan *coaching* sangat bergantung pada kualitas hubungan antara guru dan siswa yang dibangun di atas fondasi kepercayaan dan keterbukaan. Dengan relasi yang sehat, siswa merasa nyaman untuk mengeksplorasi perasaan dan merefleksikan tindakan mereka, yang pada akhirnya memperkuat proses pembentukan karakter secara menyeluruh.

4. Model Konseptual: Guru-Coach (*Guided, Understand, Reflect, Uplift*)

Tabel 1. Model Konseptual: Guru-Coach

Komponen	Subkomponen / Tahapan	Deskripsi
1. Input (Masukan)	Kompetensi Guru	Keterampilan <i>coaching</i> , empati, komunikasi reflektif
	Karakteristik Siswa	Latar belakang, nilai awal, kesiapan psikologis
	Lingkungan Sekolah	Budaya sekolah, dukungan manajemen
	Waktu dan Sumber Daya	Durasi sesi <i>coaching</i> , fasilitas pendukung
2. Proses Coaching (Transformasi)	Goal Setting	Siswa menetapkan tujuan karakter yang ingin dicapai
	Exploration	Guru menggali potensi, hambatan, dan nilai melalui pertanyaan reflektif
	Action Planning	Siswa menyusun langkah konkret berdasarkan kesadaran diri
	Commitment Building	Guru dan siswa membangun komitmen terhadap rencana tindakan
	Follow-Up & Reflection	Guru memantau dan memberi umpan balik serta mendorong refleksi mandiri
3. Peran Guru (Sebagai Coach)	Pendengar Aktif	Menyimak dengan empati dan perhatian penuh terhadap siswa
	Penanya Reflektif	Mengajukan pertanyaan terbuka untuk menggali kesadaran diri siswa
	Pendukung Emosional	Memberi penguatan, validasi, dan rasa aman dalam proses <i>coaching</i>
	Fasilitator Solusi	Membantu siswa menyusun solusi, bukan memberikan jawaban langsung
4. Output (Hasil yang Diharapkan)	Disiplin	Siswa menjalankan tugas secara konsisten tanpa paksaan
	Tanggung Jawab	Siswa mampu mengevaluasi dan menyelesaikan masalah secara mandiri
	Empati	Siswa lebih peka dan peduli terhadap kondisi emosional teman
	Kejujuran	Siswa berani berkata jujur tanpa tekanan eksternal
5. Feedback & Evaluasi	Refleksi Berkala	Refleksi bersama guru dan siswa secara rutin
	Catatan Perkembangan Karakter	Dokumentasi perubahan karakter siswa
	Kolaborasi dengan Orang Tua	Pelibatan orang tua dalam menindaklanjuti hasil <i>coaching</i>
	Pelatihan Lanjutan Guru	Penguatan kompetensi <i>coaching</i> secara berkelanjutan

Model ini diawali dengan tahap input yang mencakup berbagai faktor awal yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan *coaching* di sekolah. Pertama, kompetensi guru menjadi kunci utama, meliputi kemampuan dalam teknik *coaching*, empati, dan komunikasi reflektif. Kedua, karakteristik siswa juga perlu diperhatikan, termasuk latar belakang keluarga, nilai awal yang dimiliki, serta kesiapan psikologis masing-masing individu. Ketiga, lingkungan sekolah berperan penting melalui budaya sekolah yang mendukung, serta adanya keterlibatan dari manajemen sekolah dalam mendorong praktik *coaching*. Terakhir, ketersediaan waktu dan sumber daya menjadi elemen pendukung, karena sesi *coaching* yang optimal memerlukan waktu yang cukup serta fasilitas pendukung seperti ruang yang kondusif untuk diskusi personal (Maulana, 2022).

Tahap berikutnya adalah proses *coaching*, yang merupakan inti dari transformasi karakter siswa. Proses ini terdiri atas lima tahapan utama. Pertama adalah *goal setting*, di mana siswa menetapkan tujuan karakter yang ingin mereka capai, seperti kejujuran atau disiplin. Tahap

kedua adalah *exploration*, saat guru memfasilitasi eksplorasi nilai dan potensi siswa melalui pertanyaan reflektif. Tahap ketiga adalah *action planning*, yakni perumusan langkah konkret berdasarkan kesadaran diri siswa. Tahap keempat yaitu *commitment building*, di mana guru dan siswa bersama-sama membangun komitmen atas rencana yang telah disusun. Terakhir adalah *follow-up & reflection*, yakni pemantauan kemajuan, pemberian umpan balik, serta dorongan bagi siswa untuk merefleksikan proses perkembangan diri mereka secara mandiri (Rosmayati & Maulana, 2025).

Dalam proses *coaching* ini, peran guru sebagai coach menjadi elemen vital yang menentukan keberhasilan. Guru berperan sebagai pendengar aktif yang memberikan perhatian dan empati secara penuh terhadap cerita dan pemikiran siswa. Selain itu, guru juga menjadi penanya reflektif yang mampu mengarahkan siswa menggali kesadaran dan menemukan makna dari pengalaman mereka. Tidak kalah penting, guru juga menjadi pendukung emosional yang memberi penguatan serta validasi terhadap perasaan dan usaha siswa. Terakhir, guru bertindak sebagai fasilitator solusi, yakni bukan memberikan jawaban langsung, melainkan membantu siswa menyusun solusi dan strategi mereka sendiri untuk mencapai tujuan karakter yang diharapkan.

Tahap output dari model ini berupa terbentuknya karakter positif siswa secara sadar dan mandiri. Beberapa indikator keberhasilan mencakup meningkatnya kedisiplinan, di mana siswa mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab tanpa dorongan eksternal. Selanjutnya, tanggung jawab berkembang dalam bentuk evaluasi diri dan keberanian menghadapi konsekuensi atas tindakan mereka. Karakter empati juga terlihat dari kepekaan siswa terhadap kondisi emosional teman-temannya, serta kejujuran yang tercermin dalam keberanian untuk berkata jujur meskipun tanpa tekanan dari luar. Keempat aspek ini menunjukkan bahwa pendekatan *coaching* efektif dalam membentuk karakter melalui kesadaran, bukan paksaan (Rosmayati, 2022).

Tahap terakhir dari model ini adalah feedback dan evaluasi, yang berfungsi sebagai mekanisme kontrol dan perbaikan berkelanjutan. Guru dan siswa melakukan refleksi berkala untuk menilai progres yang telah dicapai. Di samping itu, pencatatan perkembangan karakter secara sistematis menjadi penting untuk mendokumentasikan dampak *coaching* dalam jangka panjang. Kolaborasi antara guru dan orang tua juga perlu diperkuat agar proses *coaching* berlanjut di luar sekolah. Terakhir, sekolah perlu menyelenggarakan pelatihan *coaching* secara berkelanjutan bagi guru agar kompetensi mereka selalu diperbarui sesuai dengan dinamika kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman. Model ini bersifat dinamis dan dapat dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan konteks institusi pendidikan masing-masing (Murfi et al., 2024c).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa melalui pendekatan *coaching*. Pendekatan ini terbukti efektif karena bersifat personal, mendorong tumbuhnya kesadaran diri pada siswa, serta membangun komitmen terhadap nilai-nilai positif yang diyakini. Melalui *coaching*, siswa didorong untuk mengenali potensi diri, merumuskan tujuan, dan menetapkan langkah konkret dalam mencapai pengembangan karakter secara mandiri. Oleh karena itu, penerapan *coaching* dapat menjadi solusi strategis dalam membentuk karakter siswa secara berkelanjutan, khususnya di jenjang sekolah dasar. Namun demikian, keberhasilan pendekatan ini sangat bergantung pada kesiapan dan kompetensi guru, sehingga diperlukan pelatihan khusus agar mereka mampu menjalankan peran sebagai coach secara optimal. Sehubungan dengan hal

tersebut, disarankan agar sekolah menyelenggarakan pelatihan *coaching* bagi guru secara terstruktur dan berkelanjutan. Selain itu, pendekatan *coaching* perlu diintegrasikan ke dalam program pembelajaran dan kegiatan bimbingan siswa secara sistemik agar mampu mendukung pencapaian tujuan pendidikan karakter. Di samping itu, penguatan kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak sekolah juga sangat diperlukan untuk menindaklanjuti hasil *coaching* secara sinergis, sehingga pembentukan karakter siswa dapat tercapai secara lebih efektif dan berkesinambungan

DAFTAR PUSTAKA

- Anaada, Z. T. M. (2013). Kekuasaan Negara dalam Struktur Adat Masyarakat Miangas. *Politico: Jurnal Ilmu Politik*, 1(3).
- Imanuel, N. (2022). *Volatilitas Return Saham di Masa Pandemi COVID-19: Suatu Analisis Berdasarkan Hari Perdagangan dan Risiko Sistematis Pada Perusahaan yang Termasuk LQ-45*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Latupeirissa, M. (2004). *Sistem Pembinaan Diri Guru Di Sekolah Dasar Negeri Kotamadya Ambon*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Maulana, A. (2022). Analisis Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pada Perusahaan Jasa. *Coopetition : Jurnal Ilmiah Manajemen*, 13(2), 345–352. <https://doi.org/10.32670/coopetition.v13i2.2219>
- Maulana, A. (2023a). Kebebasan Dan Tanggung Jawab Bisnis: Sebuah Penelitian Filsafat Bisnis. *EKBIS (Ekonomi & Bisnis)*, 11(2), 59–74. <https://doi.org/10.56689/ekbis.v11i2.1162>
- Maulana, A. (2023b). Peran Pelatihan Konvensional dalam Pengembangan Organisasi dan Dunia Industri. *Coopetition : Jurnal Ilmiah Manajemen*, 14(2), 199–206. <https://doi.org/10.32670/coopetition.v14i2.3160>
- Maulana, A., Priyatna, S., Saeful Insan, H., & Helmawati, H. (2021). Program Pelatihan dan Pengembangan : Manfaatnya bagi Pegawai dan Organisasi Koperasi. *Coopetition : Jurnal Ilmiah Manajemen*, 12(3), 381–388. <https://doi.org/10.32670/coopetition.v12i3.609>
- Maulana, A., & Rosmayati, S. (2020). *Manajemen Sumber Daya Manusia* (1st ed.). Bandung:Ellunar.
- Maulana, A., & Rosmayati, S. (2024). Manajemen Strategi (Edisi 3 Revisi). In *Publisher Yayasan Azka Hafidz Maulana* (3rd ed.). Publisher Yayasan Azka Hafidz Maulana.
- Mazaya, M., Setiabudi, D., & Santosa, H. P. (2013). Pengaruh Gaya Komunikasi dan Kualitas Pelayanan Customer Service terhadap Kepuasan Nasabah (Studi pada Nasabah PT. Bank Bni Syariah Cabang Semarang). *Interaksi Online*, 1(4).
- Murfi, Y., Anwar, S., Swastanto, Y., Santoso, T. I., Taufik, R. M., & Maulana, A. (2024a). Formulation of National Defense Education Strategy in Order to Strengthen a Strong National Defense. *Journal of Ecohumanism*, 3(8), 1353–1362. <https://doi.org/10.62754/joe.v3i8.4816>
- Murfi, Y., Anwar, S., Swastanto, Y., Santoso, T. I., Taufik, R. M., & Maulana, A. (2024b). Policy Formulation of Integrated Defense Area Concept to Face Threats as Knowledge. *Journal of Ecohumanism*, 3(8), 1345–1352. <https://doi.org/10.62754/joe.v3i8.4815>
- Murfi, Y., Anwar, S., Swastanto, Y., Santoso, T. I., Taufik, R. M., & Maulana, A. (2024c). *Strategy for Implementing the Technical Functions of the Ministry of Defense in the*

Regions to Realize a Strong National Defense. 5(1), 612–619.

- Rosmayati, S. (2022). Reformasi Koperasi Terhadap Corporate Governance Pada Koperasi Simpan Pinjam. *Koalinasi*, 1(2), 87–95.
- Rosmayati, S., & Maulana, A. (2023a). Bibliometric Analysis of Teacher Leadership Using VOSviewer. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 233–245. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/al-tanzim/article/view/5256>
- Rosmayati, S., & Maulana, A. (2023b). Blended Learning: Cara Pelatihan Masa Depan Organisasi Koperasi. *Koaliansi: Cooperative Journal*, 109–116. <http://journal.ikopin.ac.id/index.php/aliansi/article/view/3168%0Ahttps://journal.ikopin.ac.id/index.php/aliansi/article/download/3168/2647>
- Rosmayati, S., & Maulana, A. (2024). Peluang Dan Tantangan Ekonomi Bisnis Dan Kesehatan Di Era Society 5.0. *Coopetition: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 15(1), 113–130. <https://doi.org/10.32670/coopetition.v15i1.4124>
- Rosmayati, S., & Maulana, A. (2025). Analisis Model Teori dalam Pengembangan Pembelajaran: Studi Kasus Model Konstruktivisme. *International Journal of Science Education and Technology Management*, 1(1). <https://doi.org/10.5281/zenodo.14904283>
- Sutopo, & Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R dan D*. Bandung : Afabeta.

